

## PERSEPSI DAN PREFERENSI MAHASISWA TERKAIT PEMBELAJARAN DARING DAN LURING

Adinda Rahmatanti<sup>1)</sup>, Navisatul Izzah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
20034010086@student.upnjatim.ac.id

### ABSTRAK

Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran yang awalnya dilakukan menggunakan sistem luring berubah menjadi sistem daring. Pembelajaran daring menjadi solusi tepat untuk menjaga kesehatan dari penyebaran virus Covid-19. Baik pembelajaran daring maupun luring memiliki kelebihan dan kekurangan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui persepsi dan preferensi mahasiswa terkait sistem perkuliahan daring dan luring bagi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk menampung pendapat dan aspirasi mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur dan mahasiswa dari perguruan tinggi lain melalui media google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan menggunakan sistem pembelajaran daring dan luring. Kekurangan utama dari sistem pembelajaran daring adalah pemborosan kuota, jika kuota terbatas, maka sinyal yang diterima menjadi kurang lancar, dan ada banyak gangguan dalam kelas daring, yaitu kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap materi, dan mudah merasa malas, Sedangkan sebagian besar responden menyebutkan kelebihan dari sistem pembelajaran daring yaitu mahasiswa lebih percaya diri dan lebih aktif, hal ini didukung dengan fitur aplikasi pembelajaran. Kelemahan sistem pembelajaran luring banyak terlihat pada mahasiswa yang masih beradaptasi dengan perubahan-perubahan sistem pembelajaran, lebih banyak mencatat di kelas, kurang percaya diri, dan malu untuk bertanya saat di kelas. Kelebihan utama dari sistem pembelajaran luring adalah lebih komunikatif, mahasiswa lebih fokus, dan dapat memahami mata kuliah dengan lebih baik karena mereka memiliki pemahaman secara langsung.

**Kata Kunci:** *Kelas daring, kelas luring, preferensi mahasiswa, persepsi mahasiswa*

### ABSTRACT

During the Covid-19 pandemic, learning system that was initially carried out using an offline system turned into an online system. Online learning is the right solution to maintain body from the spread of Covid-19. Both online and offline learning have advantages and disadvantages. The purpose of this study is to investigate student perceptions and preferences regarding the online and offline lecture system for students. This study uses a survey method to accommodate the opinions and aspirations of UPN "Veteran" East Java students and students from other universities through google form. The results of the study indicate that there are advantages and disadvantages of using online and offline learning systems. The main drawback of the online learning system is the waste of quota, if the quota is limited, then the received signal becomes less smooth, and there are many constraints in the online class, those are lack of attention and understanding of the lessons, and it is easy to feel lazy, while most of the respondents mentioned the advantages of online learning system where students are more confident and more active, this is supported by the learning application features. The weakness of the offline learning system can be seen in students who are still adapting to changes in the learning system, take more notes in class, lack confidence, and are embarrassed to ask questions in class. The main advantage of the offline learning system are it is more communicative, students are more focused, and can understand the lessons better because they have a direct understanding of the lessons.

**Keywords:** *online class, offline class, students' preferences, students perceptions*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah serangkaian kegiatan yang disengaja untuk memperlancar proses belajar. Beberapa pakar teknologi pembelajaran Indonesia menjelaskan pandangannya bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berpusat pada kondisi dan minat siswa (*learn centric*). Pandangan lain adalah bahwa belajar adalah serangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan satu atau lebih media. Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga memperjelas konsep pembelajaran, “Belajar adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dan merupakan sumber dari pembelajaran di lingkungan belajar”. Pembelajaran erat kaitannya dengan proses merancang berbagai kegiatan dan proses yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Kegiatan ini disebut desain sistem pembelajaran. Sebagai hasil dari pembelajaran atau kompetensi, ada lima aspek bidang yang ditujukan. Kelima bidang tersebut meliputi informasi bahasa, keterampilan motorik, sikap, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif. Proses belajar adalah proses komunikasi. Kendala yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah kegagalan komunikasi. Mahasiswa tidak menerima topik atau informasi yang disampaikan oleh dosen dengan sebaik-baiknya, dan mahasiswa tidak sepenuhnya memahami materi. Bahkan terkadang mahasiswa merasa bosan dan lelah karena penjelasan dosen yang sulit dicerna dan dipahami. Proses belajar tidak selalu lancar dan terkadang ada kendala di awal dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran adalah faktor seperti gaya belajar dan kebiasaan belajar. Ketidakmampuan belajar juga dapat muncul ketika situasi tidak terduga muncul, seperti yang terjadi sekarang dengan merebaknya Covid-19. Sejak 2 Maret 2020, penyakit coronavirus atau yang dikenal dengan kasus COVID-19 telah diumumkan di Indonesia. Pandemi COVID-19 telah mengubah mobilitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata masa inkubasi virus adalah 4 hari dengan kisaran 2 sampai 7 hari tergantung pada usia pasien dan status kekebalan tubuh. Gejala yang sering dialami pasien adalah demam dengan persentase 83-98%, batuk dengan persentase 76-82%, dan sesak napas dengan persentase sebesar 31-55%. Pada 11 Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi karena melihat peningkatan penyebaran virus di dunia (Levani et al., 2021). Untuk mencegah penularan COVID-19, pemerintah menghimbau masyarakat untuk mengambil tindakan dengan cara melakukan aktivitas secara online untuk mengurangi pertemuan secara langsung, seperti kelas daring, bekerja dari rumah, membeli kebutuhan dari rumah, dan sebagainya. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan dampak yang signifikan terhadap perubahan sistem pembelajaran yang terjadi di dunia, termasuk Indonesia. Menurut Dewi (2020), pembelajaran daring bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti zoom, google meet, atau grup whatsapp. Kelas daring membuat siswa dan pengajar dapat melanjutkan proses pembelajaran dan menghadiri kelas bahkan dari tempat yang berbeda. (Kusnayat et al., 2020) Perguruan tinggi di Indonesia merasa belum siap menggunakan sistem pembelajaran daring. Bahkan, pada beberapa pelaksanaan pembelajaran daring, ada kasus dimana siswa merasa tidak bisa mengikuti pelajaran dengan benar dan tertekan. Oleh karena itu, pada artikel kali ini kita akan membahas perbandingan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring, dan bagaimana pendapat mahasiswa tentang perubahan ini.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1.) COVID-19

Seiring dengan perkembangan zaman, resiko penularan penyakit semakin masif, prevalensi penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri membuat sebagian besar orang panic. Menurut data WHO (2020) secara global, per 18 April 2020, 2.160.207 juta orang telah dikonfirmasi menderita penyakit ini dengan jumlah kematian 146.088 ribu. Virus Corona yang awalnya diyakini berasal dari kota Wuhan, China, sejak akhir tahun 2019, telah menyebar ke hampir seluruh pelosok dunia. Saat ini, data WHO per April 18 Februari 2020, menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah negara nomor 1 dunia dengan populasi terinfeksi virus Corona terbanyak, dengan total populasi terkonfirmasi sebanyak 665.330 ribu orang dan jumlah kematian sebanyak 30.384.000. Sedangkan Spanyol berada di urutan kedua dengan 188.068 ribu orang dan jumlah kematian sebanyak 19478 ribu orang (Listiani, 2015).

## 2.) Sistem Pembelajaran Online

Di Asia, Cina, yang menjadi negara asal penyebaran virus corona, menurut data dari badan kesehatan dunia, saat ini memiliki jumlah kasus tertinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Jumlah kasus terkonfirmasi di Cina per 18 April 2020 sebanyak 84.180 ribu orang dan jumlah kematian menyentuh 4.642.000 orang. Diikuti oleh India kasus terkonfirmasi sebanyak 14.378 ribu orang dengan kematian 480 orang (Listiani, 2015). Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sejak awal Maret hingga kini telah membuat 104.432 orang terkonfirmasi positif (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional pembaruan 28 Juli 2020). Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Telah terjadi perubahan besar dalam aktivitas dan gaya hidup masyarakat Indonesia untuk mencegah penyebaran pandemi COVID-19. Kebijakan pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 yaitu dengan cara memberlakukan physical distancing telah berdampak pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Tingkat sekolah, dari PAUD/TK hingga lembaga Perguruan Tinggi, secara tiba-tiba menghentikan kegiatan belajar tatap muka sebagai keadaan darurat. Pandemi COVID-19, yang belum bisa dipastikan kapan akan berakhir, membuat Pemerintah mengambil tindakan untuk tetap melanjutkan kelangsungan pendidikan di Indonesia. Di tengah situasi pandemi yang semakin memburuk, pemerintah akhirnya harus mengambil keputusan dengan kebijakan pembelajaran daring untuk menggantikan pembelajaran tatap muka dalam hal untuk memastikan bahwa siswa dapat terus menerima pembelajaran (Herliandry et al., 2020; Irhandayaningsih, 2020; Mustakim, 2020). ). Sistem pembelajaran daring dianggap Pemerintah sebagai satu-satunya solusi untuk menjamin kelangsungan proses pembelajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi agar terus berjalan (Arizona et al., 2020; Kusnayat et al., 2020). Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Ajaran 2020/2021 selama Pandemi COVID-19 telah mengatur sistem pembelajaran yang harus dipatuhi oleh semua lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar pendidikan hingga perguruan tinggi, dimana untuk perguruan tinggi, pembelajaran daring secara penuh masih harus dilakukan untuk tahun ajaran 2020/2021. Hal ini lebih efektif jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran luring.

## 3.) Sistem Pembelajaran Luring

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka atau luring yang dilakukan secara terbatas di satu sisi merupakan solusi, namun di sisi lain memiliki ancaman berupa potensi masalah yang dapat muncul. Target yang ingin dicapai adalah bagaimana menjaga kompetensi siswa. Untuk menjaga kompetensi siswa, sasaran pembelajaran harus tercapai. Pencapaian target pembelajaran perlu didukung oleh beberapa faktor seperti: kesiapan sarana dan prasarana, cara menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada siswa, bagaimana siswa dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru jika sebelumnya sekolah dilakukan di rumah sekarang harus kembali ke sekolah dengan sistem pembelajaran baru dan harus mengikuti protokol kesehatan. Selain siswa, pengajar juga perlu beradaptasi dan mengelola kegiatan pembelajaran luring dengan baik agar target materi tercapai dan orang tua juga perlu memberikan izin dan dukungan kepada anak-anaknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran luring ini. Agar pembelajaran menjadi efektif, beberapa alternatif yang dapat dilakukan yaitu menyusun modul pembelajaran interaktif, menyusun kurikulum kolaboratif, dan menggunakan metode blended learning. Berdasarkan hasil studi pustaka, penggunaan metode blended learning adalah alternatif yang harus dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan (Abdullah, 2018) ditemukan bahwa pembelajaran dengan metode blended learning memberikan dampak yang lebih efektif, baik pembelajaran daring maupun pembelajaran luring. Penggunaan Blended learning dapat diterapkan dengan menggabungkan metode pembelajaran daring dengan luring. Solusi alternatif ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas akar penyebab permasalahan yang ditemukan sebelumnya mengenai metode pembelajaran yang tidak efektif. Jika metode pembelajaran yang digunakan efektif, tentunya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa, dan jika materi pembelajaran tersampaikan dengan baik kepada siswa, maka target pembelajaran selama pembelajaran luring tercapai sehingga kompetensi siswa tetap terjaga. Kebijakan pertemuan tatap muka terbatas

dilakukan sebagai solusi yang diambil untuk mengatasi kendala ketika pembelajaran daring dalam pelaksanaannya perlu dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat agar materi atau target prestasi belajar dapat tercapai dan siswa dapat terus mengikuti dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dimana selain berpartisipasi secara terbatas tatap muka pembelajaran di kelas, siswa tetap melakukan proses pembelajaran di rumah

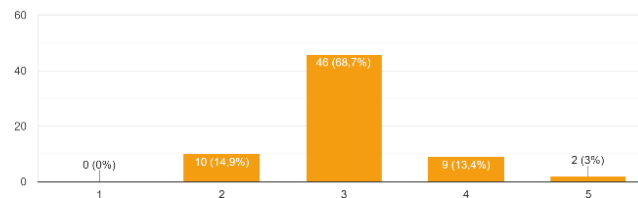
## METODOLOGI

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, antara lain: Kuantitatif, Kualitatif, Survei, dan Fakta. Dalam jurnal tentang pembelajaran kelas online ini, metode yang digunakan adalah metode survei. Metode survey ini digunakan karena informasi yang dibutuhkan adalah opini mahasiswa mengenai sistem pembelajaran. Survei dilakukan dengan menggunakan media google form, yang berisi beberapa pertanyaan agar mahasiswa mengungkapkan pendapat mereka tentang pemahaman mereka saat di kelas. Survei ini memiliki target utama yaitu mahasiswa Teknik Lingkungan UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2020, dengan target 60 orang yang akan mengisi survei. Penyebaran google form dilakukan melalui media sosial, yang bertujuan untuk membuat waktu pengiriman lebih efisien.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan sistem pembelajaran daring atau luring melalui google form, dapat diperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman dan aktivitas mahasiswa selama perkuliahan berlangsung, kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kuliah daring dan luring. Berikut beberapa grafik mengenai tanggapan mahasiswa yang telah memberikan pendapat mengenai perbandingan sistem perkuliahan daring atau luring. Melalui google form yang telah dibagikan, didapatkan responden sebanyak 67 mahasiswa aktif dari beberapa universitas di Indonesia. Rentang waktu pengisian kuisisioner dimulai dari tanggal 15 Juni sampai dengan 21 Juni 2022.

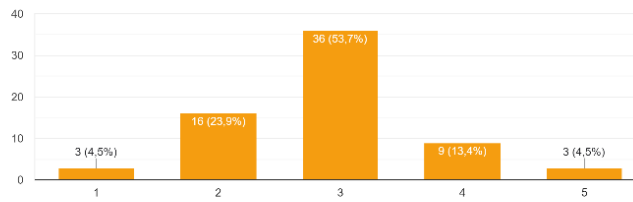
Pada skala berapakah menurut anda pemahaman anda saat sistem perkuliahan daring (online)?  
Semakin besar angka (dari 1 sampai 5), maka semakin besar tingkat pemahaman.  
67 jawaban



Gambar 1. Grafik Skala Pemahaman Mahasiswa saat Perkuliahan Daring

Dapat dilihat pada grafik 1, respon terbanyak berada pada skala 3 dari rentang skala 1 sampai 5 yaitu 68,7% yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa saat mengikuti proses perkuliahan online berada pada persentase 50%. Diperoleh berbagai jawaban dengan urutan skala yang paling banyak dipilih hingga skala yang paling sedikit dipilih yaitu dari skala 3, 2, 4, dan 5. Skala 3 adalah skala yang paling banyak dipilih yang berada tepat di tengah rentang skala dengan total 49 responden. Ada berbagai alasan mengapa responden memilih skala tersebut, yaitu karena terdapat gangguan dan kendala saat kelas berlangsung, misalnya masalah sinyal dan suara-suara yang berasal dari sekitar rumah. Selain itu, mahasiswa juga cenderung menjadi mengantuk dan mata menjadi lelah. Berikutnya adalah skala 2 dengan 10 responden dengan alasan antara lain banyak gangguan saat kelas berlangsung, kurang fokus, cenderung merasa malas, dan mahasiswa tidak memahami materi yang disampaikan. Kemudian, skala 4 dengan 9 responden dengan alasan yaitu kelas daring dapat dilaksanakan di tempat yang kondusif, sehingga mahasiswa lebih fokus. Kemudian skala 5 dengan total 2 responden dengan alasan yaitu mahasiswa merasa kelas daring dapat dilakukan dengan lebih mudah.

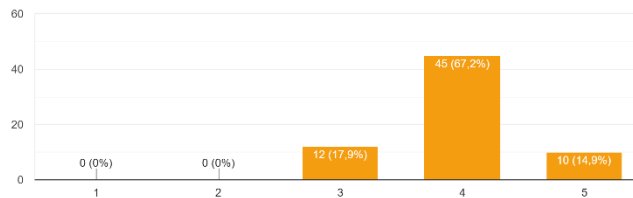
Pada skala berapakah menurut anda keaktifan anda saat sistem perkuliahan daring (online)?  
Semakin besar angka (dari 1 sampai 5), maka semakin besar tingkat keaktifan.  
67 jawaban



Gambar 2. Grafik Skala Keaktifan Mahasiswa Saat Perkuliahan Daring

Dapat dilihat pada grafik 2, respon terbanyak berada pada skala 3 dari rentang skala 1 sampai 5 yaitu 53,7% yang menunjukkan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa saat mengikuti proses perkuliahan online berada pada persentase 50%. Diperoleh berbagai jawaban dengan urutan skala yang paling banyak dipilih hingga skala yang paling sedikit dipilih yaitu skala 3, 2, 4, 5, dan 1. Skala 5 dan 1 memiliki jumlah responden yang sama. Sama dengan pertanyaan sebelumnya, skala 3 merupakan skala yang paling banyak dipilih dengan total 36 responden. Alasannya antara lain terdapat gangguan dan kendala saat kelas berlangsung, kurang interaktif, mahasiswa merasa kurang percaya diri, lebih sering mencatat saat pelajaran, dan tidak memahami materi yang disampaikan. Berikutnya adalah skala 2 dengan 16 responden dengan alasan yaitu terdapat gangguan dan kendala saat kelas, misalnya masalah sinyal. Selain itu, selama kelas berlangsung, mahasiswa cenderung mengantuk, malas, kurang percaya diri, dan tidak memahami materi yang disampaikan. Kemudian skala 4 dengan 9 responden dengan alasan yaitu mahasiswa merasa harus lebih aktif. Lalu skala 5 dengan total 3 responden dengan alasan yaitu mahasiswa merasa lebih percaya diri dan lebih mudah untuk lebih aktif dengan didukung oleh fitur aplikasi pembelajaran. Dan untuk skala 1 dengan 3 responden, alasannya yaitu masalah sinyal dan perangkat.

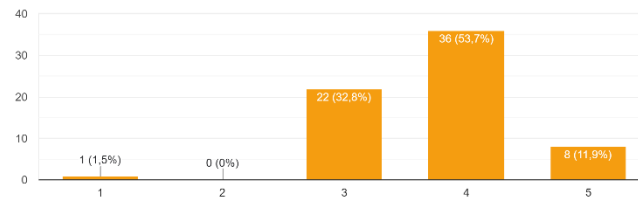
Pada skala berapakah menurut anda pemahaman anda saat sistem perkuliahan luring (offline)?  
Semakin besar angka (dari 1 sampai 5), maka semakin besar tingkat pemahaman.  
67 jawaban



Gambar 3. Grafik Skala Pemahaman Mahasiswa Saat Perkuliahan Luring

Dapat dilihat pada grafik 3, respon terbanyak berada pada skala 4 dari rentang skala 1 sampai 5 yaitu 67,2%, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa saat mengikuti perkuliahan offline proses berada pada persentase 75%. Diperoleh berbagai jawaban dalam urutan skala yang paling banyak dipilih hingga skala yang paling sedikit dipilih yaitu 4, 3, dan 5. Skala 4 merupakan skala yang paling banyak dipilih dengan jumlah 45 responden. Alasannya antara lain kelas luring lebih komunikatif, mahasiswa lebih fokus dan memahami materi karena memiliki gambaran materi secara langsung. Berikutnya adalah skala 3 dengan total 12 responden dengan alasan kurangnya pemahaman terhadap materi. Kemudian skala 5 dengan jumlah responden dengan alasan kelas luring terasa lebih interaktif, mahasiswa lebih fokus, dan mudah memahami materi.

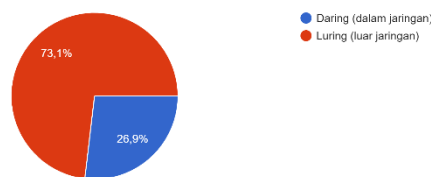
Pada skala berapakah menurut anda keaktifan anda saat sistem perkuliahan luring (offline)?  
Semakin besar angka (dari 1 sampai 5), maka semakin besar tingkat keaktifan.  
67 jawaban



Gambar 4. Grafik Skala Keaktifan Mahasiswa Saat Perkuliahan Luring

Dapat dilihat pada grafik 4, respon terbanyak berada pada skala 4 dari rentang skala 1 sampai 5 yaitu 53,7% yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa saat mengikuti proses perkuliahan offline adalah dengan persentase 75%. Diperoleh berbagai jawaban dalam urutan skala yang paling banyak dipilih hingga skala yang paling sedikit dipilih yaitu skala 4, 3, 5, dan 1. Skala 4 merupakan jawaban yang paling banyak dipilih dengan jumlah 36 responden. Alasannya antara lain komunikasi berlangsung secara 2 arah, mahasiswa lebih fokus, lebih banyak memahami materi, dan lebih termotivasi untuk aktif. Berikutnya adalah skala 3 dengan total 22 responden dengan alasan antara lain mahasiswa masih beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran, lebih sering mencatat di kelas, merasa kurang percaya diri, dan malu untuk mengajukan pertanyaan di tengah kelas. Kemudian skala 5 dengan jumlah responden 8 orang dengan alasan antara lain kelas luring lebih komunikatif, mahasiswa lebih fokus, dan cepat dalam memahami materi.

Yang manakah yang anda pilih antara sistem perkuliahan secara daring (online) atau luring (offline)?  
67 jawaban



Gambar 5. Diagram Pilihan Sistem Pembelajaran

Berdasarkan hasil survey minat mahasiswa terhadap sistem perkuliahan daring atau luring berupa diagram di atas, sebanyak 73,1% dari 67 mahasiswa memilih dan tertarik dengan sistem pembelajaran luring, dan 26,9% mahasiswa memilih dan tertarik dengan sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran luring dipilih oleh 49 responden, dan 19 responden untuk sistem pembelajaran daring. Pada pertanyaan selanjutnya, responden menjabarkan manfaat yang didapatkan dari pilihan masing-masing. Responden yang memilih sistem pembelajaran luring merasa lebih memahami materi karena interaksi berlangsung secara tatap muka, sehingga mahasiswa memiliki gambaran materi secara langsung. Mahasiswa juga merasa lebih fokus, dapat belajar bersosialisasi, dan menikmati suasana kelas yang menyenangkan. Selanjutnya, responden yang memilih sistem pembelajaran daring berpendapat bahwa pembelajaran lebih fleksibel, mahasiswa dapat memahami pelajaran dengan lebih baik, lebih percaya diri, dan dapat mengatur waktu.

Dari pertanyaan pendapat mahasiswa mengenai adaptasi terhadap perubahan sistem pembelajaran, responden berpendapat bahwa perubahan sistem pembelajaran melatih mahasiswa untuk disiplin dalam mengatur waktu. Responden berpikir bahwa sebagai mahasiswa, tentunya membutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dalam berbagai kondisi. Asalkan tujuannya untuk belajar, sistem pembelajaran tidak akan mempengaruhi seseorang. Kemudian untuk sistem pembelajaran yang diinginkan untuk masa depan, sistem pembelajaran luring merupakan sistem pembelajaran yang paling banyak disebutkan oleh responden.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, mahasiswa lebih memilih perkuliahan dilakukan secara luring selama pandemi Covid-19. Kelemahan dari sistem pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman dan keaktifan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan saat kelas berlangsung. Sebagian besar mahasiswa menyebutkan bahwa lebih boros untuk membeli kuota internet dan jika terkendala oleh sinyal, maka materi yang diterima menjadi kurang optimal dan masih banyak kendala lain saat kelas daring berlangsung, antara lain mahasiswa kurang fokus pada materi, cenderung merasa malas, dan tidak memahami materi.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian tentang sistem pembelajaran luring. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa sistem pembelajaran luring sangat efektif karena merasa lebih memahami materi dan interaksi berlangsung secara tatap muka, sehingga mahasiswa memiliki gambaran materi secara langsung. Mahasiswa juga merasa lebih fokus, belajar bersosialisasi, dan menikmati suasana kelas yang menyenangkan.

## REFERENSI

- Bali, S. and Liu, M.C., 2018. Students' perceptions toward online learning and face-to-face learning courses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012094>.
- Daniel, S.J., 2020. Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, [online] 49(1–2), pp.91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>.
- Levani, Prastya and Mawaddatunnadila, 2021. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, [online] 17(1), pp.44–57. Available at: <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>>.
- Nieuwoudt, J.E., 2020. Investigating synchronous and asynchronous class attendance as predictors of academic success in online education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(3), pp.15–25. <https://doi.org/10.14742/AJET.5137>.
- Noviyantii, R.D., Pertiwi, D., Kusudaryati, D. and Luthfianto, D., 2021. Comparative analysis of online and offline lectures during the Covid-19 Pandemic. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 1(1), pp.25–32.
- Surani, D. and Hamidah, H., 2020. Students Perceptions in Online Class Learning During the Covid-19 Pandemic. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), pp.83–95. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.78>.